

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 14 Loghia

Application of the TGT Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Social Studies Subject Class V SD Negeri 14 Loghia

La Ode Butu^{1*}

¹SDN 14 Loghia

Jln. Desa Liangkabori Kec. Lohia Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara - Indonesia

*Email: laodebutu518@yahoo.co.id

Received: 20th September, 2021; Revision: 25th October, 2021; Accepted: 22th November, 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran TGT pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia. Dalam prosedur pelaksanaannya dilakukan dengan proses pengkajian berdaur (siklus) yang terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian tentang indikator kinerja terhadap tindakan dari segi proses pelaksanaan pembelajaran maupun dari segi hasil belajar tercapai seperti. Dari segi hasil belajar siswa, pada siklus I siswa memperoleh nilai ≥ 65 atau tuntas sebanyak 11 orang (55%) dan yang belum tuntas sebanyak 9 orang (45%) pada siklus II yang tuntas sebanyak 19 orang (95%) dan yang belum tuntas 1 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan persentase siswa yang tuntas belajar pada mata pelajaran IPS meningkat pada siklus II dan proses pembelajaran siswa di SD Negeri 14 Loghia telah tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peningkatan aktifitas mengajar guru. Keterlaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan guru pada saat mengajar pada siklus I sebesar 65,9% dan pada siklus II sebesar 86,35% dan telah mencapai standar keterlaksanaan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Adapun untuk aktifitas belajar siswa juga mengalami hasil serupa, aktifitas siswa pada siklus I sebesar 53,57% dan meningkat pada siklus II mencapai 85,71% dan dikatakan tuntas berdasarkan KKM yang telah ditetapkan.

Kata kunci: kooperatif, TGT, IPS, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study was to improve learning outcomes through the TGT learning model in social studies subjects for fifth grade students of SD Negeri 14 Loghia. The implementation procedure is carried out with a cycle assessment process consisting of 4 (four) stages, namely: planning, implementing actions, observing and evaluating and reflecting. The results showed that the application of the TGT type cooperative learning model for social studies learning outcomes for fifth graders at SD Negeri 14 Loghia could be improved. This can be seen in the results of research on performance indicators on actions in terms of the learning implementation process and in terms of learning outcomes achieved such as. In terms of student learning outcomes, in the first cycle students obtained a score of 65 or completed as many as 11 people (55%) and who had not completed as many as 9 people (45%) in the second cycle who completed as many as 19 people (95%) and who had not completed 1 person (5%). This shows that the number and percentage of students who have completed learning in social studies subjects increased in cycle II and the student learning process at SD Negeri 14 Loghia has been completed. The increase in student learning outcomes cannot be separated from the increase in teacher teaching activities. The implementation of the learning scenario carried out by the teacher when teaching in the first cycle was 65.9% and in the second cycle it was 86.35% and has reached the implementation standard that has been set, which is 80%. As for student learning activities also experienced similar results, student activity in the first cycle was 53.57% and increased in the second cycle to 85.71% and was said to be complete based on the predetermined KKM.

Keywords: cooperative, TGT, social studies, learning outcomes

PENDAHULUAN

Belajar pada prinsipnya adalah usaha memperoleh perubahan tingkah laku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah lakunya. Tujuan belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan dan kecerdasan. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman. Tingkah laku ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan guru. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang aman dan nyaman.

Belajar bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru terhadap konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil peristiwa mengajar ditandai terjadinya hubungan antar aspek, konsep, informasi atau situasi dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa.

Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep atau fakta belaka, tetapi lebih merupakan kegiatan internalisasi antar konsep guna menghasilkan pemahaman yang utuh. Agar tercapai pembelajaran bermakna, guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan memadukannya dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, belajar lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan cara mengaktifkan secara maksimal potensi inderawi mereka dari pada hanya mendengarkan.

Dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan antara kedaulatan siswa dengan otoritas pendidik (guru), antara pembentukan kemampuan mempertanyakan dan kesediaan melestarikan. Dengan terbentuknya kemampuan mempertanyakan dan kesediaan menerima nilai-nilai lingkungan dalam jalinan

yang selaras akan terbentuk masyarakat belajar, masyarakat yang dapat menghadapi segala peru-bahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan mempunyai pendekatan yang kreatif tanpa kehilangan sifat-sifat dasarnya, tanpa kehilangan jati dirinya (Raka Joni, dalam Cony R. Semiawan (ed), 1991). Bertolak dari hal ini maka peranan guru adalah melakukan pengendalian.

Salah satu realitas dalam pendidikan kita yang sukar diingkari dewasa ini adalah lemahnya peran guru dalam pengembangan potensi pribadi siswa. Sebagian besar yang dillakukan oleh guru tidak lain dari pada menyajikan pengetahuan jadi yang harus diketahui dan dihafalkan oleh siswa (Ansyar, 1994 dalam Rafiuddin, 1999). Fenomena seperti ini sudah merupakan tradisi di sekolah khususnya pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD). Iklim pembelajaran IPS di SD masih sarat dengan pengajaran yang bersifat konseptual. Soeparjo Suwarma (dalam Rafiuddin, 1999) menemukan adanya anggapan di kalangan siswa bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar siswa, bahkan dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua. Lebih lanjut Suwarma (dalam Rafiuddin, 1999: 4) mengemukakan bahwa, "kondisi pembelajaran IPS di sekolah belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa".

Selanjutnya Kosasih (1993), mengemukakan bahwa, kualitas suatu pengajaran diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan belajar mengajar tertentu dapat merupakan alat perubah tingkah laku individu, ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu maka guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian keberhasilan belajar mengajar tergantung pula pada aktivitas komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa. Sehubungan dengan hal ini Kosasih (1989) mengingatkan bahwa guru harus pandai-pandai memberikan motivasi kepada siswa untuk terbuka, kreatif, responsif, transaktif, interaktif, dan evaluatif. Klem dan Baker (Dadi Permadi, 1990) mengatakan

bahwa, terdapat dua aspek yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mengemban misi kependidikan yaitu *interpersonal skill*, *cognitive skill*, dan *motivation*. Oleh karena itu kemampuan atau kompetensi yang menjadi tuntutan bagi seorang guru sudah jelas ada perbedaan dengan tuntutan profesi yang lain.

Fenomena yang sudah merupakan tradisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS, sebagaimana pula dalam proses pembelajaran IPS yang terjadi di SD Negeri 14 Loghia. Kondisi pembelajaran seperti ini berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan dokumen guru kelas V SD Negeri 14 Loghia tahun ajaran 2018/2019 berupa hasil ulangan harian, pada mata pelajaran IPS menunjukkan dari jumlah siswa terdapat 62, 96% siswa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS yaitu “70”. Kenyataan tersebut disebabkan karena guru dalam mengajarkan IPS belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada hal-hal yang bersifat problematis. Oleh sebab itu guru dalam merancang pembelajaran IPS perlu menyajikan hal-hal yang bersifat menantang. Karena sifat dari pembelajaran IPS adalah memberikan pengetahuan fungsional terhadap siswa agar mampu memecahkan masalah sosial yang dihadapi seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial yang multi kompleks. Dalam pembelajaran IPS guru dituntut untuk mampu menstimuli siswa untuk berpikir reflektif, artinya bagaimana guru merancang pembelajarannya agar siswa aktif, kreatif dan tanggap akan berbagai permasalahan yang ada, kemudian mencari solusinya berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya yang diperoleh sebelumnya. Jadi dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pemikirannya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dimunculkan atau muncul dalam kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sukanto (Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Enggen dan Kauchak menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Johnson (Samani, 2000), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan yaitu, meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joice & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joice & Weil, 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan perlu dilakukan suatu upaya yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran IPS yang menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi

aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996). Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai suatu bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhu-bungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan di luar sekolah.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup 3 (tiga) jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social (Ibrahim, dkk, 2000). Pembelajaran kooperatif memberi efek terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial kemampuan, dan ketidak mam-puan (Ibrahim, dkk, 2000). Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang beda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur

penghargaan kopoperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Herbert Thelan (Ibrahim, 2000) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang oleh Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi, dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab (Ibrahim, dkk, 2000).

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif tersebut berfungsi untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok. Terdapat 6 (enam) langkah utama pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah – langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Group Tournament* (TGT) atau pertandingan permainan tim dikembangkan oleh David De Vries Kerth Edward (1955). Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Group Tournament* (TGT) ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk menambah tambahan poin untuk skor tim mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Group Tournament* (TGT) dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar (SD, SMP) hingga perguruan tinggi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Group Tournament* (TGT) sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar. Meski demikian, TGT juga dapat diadaptasi dengan tujuan yang dirumuskan dengan kurang tajam dengan menggunakan penilaian yang bersifat terbuka, misalnya esay atau kinerja. Secara runtut implementasinya TGT terdiri dari 4 (empat) komponen utama, antara lain: (1) persentasi guru, (2) kelompok belajar, (3) turnamen dan (4) pengenalan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) berdasarkan "*naturalistic kualitatif*". Penerapan penelitian tindakan di dalam kelas diharapkan akan mampu mendorong guru memiliki kesadaran diri melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas pembelajaran yang diseleng-garakannya (McNiff, 1992, Hopkins, 1993)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Loghia pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia yang terdaftar dan aktif pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 20 siswa dan guru kelas V SD Negeri 14 Loghia.

Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (a) siswa: faktor yang diteliti dari aspek siswa yaitu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ketika guru

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran IPS; (b) guru: dari faktor guru yang diteliti yaitu, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dalam proses pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia.

Dari sisi hasil belajar yang diteliti yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dalam proses pembelajaran IPS.

Rencana Tindakan

Rencana tindakan mengganbarkan prosedur pengembangan penelitian tindakan kelas yang meliputi: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi. Adapun jenis kegiatan setiap tindakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan ini diawali dengan orientasi, yaitu studi pendahuluan dilakukan peneliti bersama dengan guru. Berdasarkan hal tersebut di atas maka disusunlah rencana tindakan yang hendak dilaksanakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahap ini peneliti mengkomunikasikan lembar observasi yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Praktek pembelajaran yang nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini observer mengobservasi segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan menggunakan lembar observasi. Pada setiap akhir tindakan dilakukan tes tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus tindakan yang dilakukan oleh guru.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 20 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dan guru kelas V SD Negeri 14 Loghia.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data kualitatif diperoleh melalui observasi. dengan menggunakan lembar observasi. Data kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran IPS.

Data kuantitatif diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus tindakan. Data kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh data tentang hasil belajar ketika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran IPS.

Data kualitatif atau proses pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dari observer. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan. Untuk mengetahui tingkat penguasaan atau ketuntasan belajar secara kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Tingkat Penguasaan}} \times 100\% = \text{Jumlah Soal maksimal}$$

Mames (Rustam, 2010)

$$\frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% = \text{Persentase (\%) ketuntasan:}$$

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator peningkatan hasil belajar siswa. Adapun persentase dari kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika 100% skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.

2. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan secara klasikal minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, seperti yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melihat prestasi belajar siswa yang masih rendah, maka peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melalui penerapan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas yang nantinya dapat memperbaiki prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Kegiatan proses belajar siswa Kelas V SD Negeri 14 Loghia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan proses belajar siswa Kelas V SD Negeri 14 Loghia

Tindakan Siklus 1

a. Rencana Tindakan

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT, maka peneliti melakukan perencanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Membuat lembaran observasi.
3. Menyiapkan alat dan bahan belajar yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Membuat alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus I dengan materi jenis-jenis kegiatan ekonomi di Indonesia. Pada awal pertemuan guru memberi salam dan menanyakan keadaan siswa, apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pelajaran. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, kemudian guru membagi siswa dalam 5 kelompok dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang siswa.

Pada tahap eksplorasi guru menjelaskan materi yang akan diajarkan dan siswa menyimak materi yang diajarkan. Tahap pengenalan konsep, guru mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi dan guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas, kemudian kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi tersebut. Jika ada jawaban atau pertanyaan yang belum dimengerti oleh siswa, maka guru sebagai fasilitator yang menjelaskan kembali dari tanggapan atau pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari dengan kalimatnya sendiri.

Pada tahap itu, sekitar 10 siswa dari 20 siswa yang mampu menyebutkan jenis-jenis kegiatan ekonomi. Pada siklus ini siswa yang hadir 100% yang berperan aktif dalam mengemukakan pendapat mereka masih kurang. Demikian pula perhatian mereka ketika mendengarkan penjelasan guru belum semua terlibat aktif.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan membaca doa kemudian menanyakan kesiapan siswa "apakah kalian sudah siap untuk belajar?", kemudian anak-anak menjawab "iya bu! Kami sudah siap". Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menjelaskan kegiatan ekonomi di Indonesia, selanjutnya memberikan apersepsi, kemudian menanyakan keadaan ekonomi Indonesia. Memotivasi dan mengecek pengetahuan siswa yang terkait dengan materi.

Mengawali kegiatan inti, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk mengajar. Dalam menjelaskan materi, guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui pengamatan langsung. Guru meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyebutkan jenis kegiatan yang ada di Indonesia.

Setelah menjelaskan materi guru meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Serempak siswa menjawab tidak ada dan sudah dipahami. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Tidak lupa guru menjelaskan cara menyelesaikan LKS tersebut. Siswa diminta untuk bekerja secara sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama.

Setelah waktu yang ditentukan guru untuk menyelesaikan LKS selesai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk diperiksa. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang soal-soal yang terdapat dalam LKS. Secara bergantian siswa menjawab pertanyaan guru. Dengan sisa waktu yang ada guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Dalam menyimpulkan materi guru melibatkan siswa dengan meminta menyimpulkannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa yang telah diberikan peneliti.

b. Observasi dan Evaluasi

1. Aktifitas mengajar Guru

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru antara lain:

- a. guru kurang memberikan apersepsi sebagai pengantar pada materi pelajaran.
- b. guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.
- c. guru kurang menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai.
- d. guru kurang memberikan penguatan.
- e. guru kurang menyampaikan materi pelajaran.
- f. guru kurang memberikan kesempatan bertanya.
- g. guru kurang memberikan rangkuman materi kepada siswa.

Data hasil observasi kegiatan guru pada pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru yang dicapai adalah 6 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 50% dan pertemuan kedua jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru adalah 8 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 66,67% apabila dirata-ratakan maka perolehan persentase aktifitas guru pada siklus I sebesar 61,90%. Ketercapaian skenario pelaksanaan perbaikan pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa menunjukkan hal-hal berikut:

- a. siswa kurang menghayati apersepsi yang diberikan guru.
- b. siswa kurang termotivasi untuk belajar.
- c. siswa kurang memperhatikan materi yang disajikan guru.
- d. siswa kurang memperhatikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan guru.
- e. siswa kurang berani bertanya terhadap guru tentang materi yang diberikan.
- f. siswa kurang berpartisipasi dalam menyimpulkan materi pelajaran.
- g. siswa kurang antusias sampai materi pelajaran berakhir.

Data hasil observasi kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas siswa yang dicapai adalah 7 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 58,33% dan pertemuan kedua jumlah skor hasil aktivitas siswa yang dicapai adalah 9 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 75%, ketercapaian skenario pelaksanaan perbaikan pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua belum mencapai standar keterlaksanaan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Hasil Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I selama dua kali pertemuan selesai, maka dilakukan evaluasi atau tes siklus I. Evaluasi siklus dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar IPS siswa pada materi jenis-jenis kegiatan ekonomi di Indonesia setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT secara klasikal menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 11 orang dari 20 orang siswa atau sebesar 55% dengan nilai rata-rata 57,95.

Refleksi

Pada tahap ini guru dan teman sejawat secara kolaboratif mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I untuk kemudian diperbaiki pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT masih kurang maksimal dan belum mencapai target kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan siklus I yang berlangsung dua kali pertemuan peneliti harus lebih memahami dan menguasai rencana yang telah dibuat guna ketercapaian target yang telah ditentukan.

Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang terdiri atas RPP pertemuan II dengan materi membedakan kegiatan ekonomi yang dikelola oleh negara dan swasta. RPP disusun berdasarkan pada tahap-tahap penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Menyusun lembar kerja siswa
4. Membuat soal-soal evaluasi untuk tes siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dengan materi jenis-jenis kegiatan ekonomi di Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan membaca doa kemudian menanyakan kesiapan siswa "apakah kalian sudah siap untuk belajar?", kemudian anak-anak menjawab "iya bu! Kami sudah siap". Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menyebutkan jenis-jenis kegiatan ekonomi

yang di kelola oleh pemerintah dan swasta, selanjutnya memberikan apersepsi. Mengawali kegiatan inti, guru mengelompokkan siswa 4 orang tiap kelompok, kemudian guru meminta tiap kelompok untuk memberi tanda pada bagian pelajaran yang tidak dipahami.

Ditip-tiap kelompok guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang mereka telah baca. Kemudian guru mengumpulkan pertanyaan-petanyaan yang telah ditulis oleh siswa. Setelah menjelaskan materi guru meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Serempak siswa menjawab tidak ada dan sudah dipahami. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Tidak lupa guru menjelaskan cara menyelesaikan LKS tersebut. Siswa diminta untuk bekerja secara sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama.

Setelah waktu yang ditentukan guru untuk menyelesaikan LKS selesai, guru meminta siswa untuk mungumpulkan pekerjaannya untuk diperiksa. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang soal-soal yang terdapat dalam LKS. Secara bergantian siswa menjawab pertanyaan guru. Dengan sisa waktu yang ada guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Dalam menyimpulkan materi guru melibatkan siswa dengan meminta menyimpulkannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa yang telah diberikan peneliti.

Pertemuan kedua siklus II kegiatan pembelajaran diawali dengan menanyakan kesiapan siswa "apakah kalian sudah siap untuk belajar?", kemudian anak-anak menjawab "iya bu! Kami sudah siap". Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat menjelaskan peranan peserta didik dalam melakukan kegiatan ekonomi, dilanjutkan dengan memberikan apersepsi, kemudian menanyakan bagaimana meneladani sikap pahlawan! Setelah itu ibu guru menyampaikan judul materi yang harus dipahami oleh siswa. Pada tahap ini guru tidak lupa memotivasi siswa. Setelah menjelaskan materi guru meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Serempak siswa menjawab tidak ada dan sudah dipahami.

Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Tidak lupa guru menjelaskan cara menyelesaikan LKS tersebut. Siswa diminta untuk bekerja secara sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama. Guru mengamati siswa dengan berkeliling didalam kelas.

Setelah waktu yang ditentukan guru untuk menyelesaikan LKS selesai, guru meminta siswa untuk mungumpulkan pekerjaannya untuk diperiksa. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang soal-soal yang terdapat dalam LKS. Secara bergantian siswa menjawab pertanyaan guru. Dengan sisa waktu yang ada guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Dalam menyimpulkan materi guru melibatkan siswa dengan meminta menyimpulkannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa yang telah diberikan peneliti.

c. Observasi dan Evaluasi

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan untuk pertemuan pertama siklus II adalah aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. Aktifitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai peneliti telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Seluruh skenario pembelajaran yang telah dibuat dalam rencana perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Adapun hasil obsevasi Aktivitas guru pada pertemuan pertama menunjukkan hal-hal berikut: a) guru kurang memberikan apersepsi sebagai pengantar pada materi pelajaran, dan b) guru kurang memberikan penguatan.

Sedangkan pada pertemuan kedua berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai peneliti telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Seluruh skenario pebelajaran yang telah dibuat dalam rencana perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Berikut hasil pengamatan aktifitas guru pada pertemuan kedua:

- 1) guru sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan skenario pembelajaran yang terdapat pada siklus I.
- 2) guru sudah lebih tegas dalam membimbing siswa, akibatnya perhatian siswa terhadap pelajaran juga meningkat.

Data hasil observasi kegiatan guru pada siklus II pada pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru yang tercapai adalah 10 dari 12 skor maksimal dengan presentase ketuntasan 83,33% dan pertemuan kedua jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru adalah 11 dari 12 skor maksimal dengan presentase ketuntasan 91,67%, ketercapaian pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua rata-rata presentase keterlaksanaan skenario yaitu 86,35%, artinya secara umum semua komponen dalam rencana perbaikan sudah terlaksana mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Aktivitas Belajar Siswa

Ketercapaian skenario pembelajaran secara maksimal berdampak baik pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani mengungkapkan pendapat, jika ada hal-hal yang tidak dimengerti maka segera ditanyakan kepada guru. Secara umum aktivitas siswa sudah sangat baik, mereka memberikan respon positif terhadap penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT walaupun masih ada siswa yang kurang memperhatikan kegiatan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga ketika ditanya oleh guru tidak mampu menjawab dengan benar. Ada beberapa kekurangan berikut yang masih terjadi yang berhasil diamati oleh observer.

Hasil observasi terhadap aktifitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan hal-hal berikut: a) siswa kurang menghayati apersepsi yang diberikan guru, dan b) siswa kurang memperhatikan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilakukan guru. Pada pertemuan kedua siswa sangat antusias dan sangat aktif mengikuti pembelajaran, hampir keseluruhan aspek penilaian yang diamati dilakukan dengan baik oleh siswa. Ketercapaian skenario pembelajaran secara maksimal berdampak baik pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani

mengungkapkan pendapat, jika ada hal-hal yang tidak dimengerti maka segera ditanyakan kepada guru. Data hasil observasi kegiatan belajar siswa pada siklus II pada pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas belajar siswa yang tercapai adalah 11 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 91,67% dan pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa yang tercapai adalah 12 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 100%, dan jika dirata-ratakan maka presentase ketercapaian skenario sebesar 98,75% jadi pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua telah mencapai standar keterlaksanaan yang telah ditentukan yaitu 80%.

Hasil Belajar Siswa

Setelah dilaksanakan pembelajaran dua kali pertemuan pada siklus II, maka dilakukan kembali evaluasi siklus. Evaluasi siklus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar setelah diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, hasil belajar IPS melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukkan bahwa siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 19 orang yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 95% dengan nilai rata-rata 71,60. Hasil tersebut telah mencapai indikator kerja dari hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II dalam dua kali pertemuan menunjukkan aktifitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap kali pertemuan. Mencermati hasil observasi siklus II pertemuan pertama terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada pertemuan kedua. Kekurangan itu antara lain : (1) guru masih kurang melakukan apersepsi, (2) Guru dalam membuka pelajaran kurang memotivasi siswa untuk belajar sehingga hal ini berdampak pada sebagian siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, (3) siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya, (4) dalam kegiatan pembelajaran siswa masih kurang antusias untuk belajar.

Hasil observasi pertemuan kedua siklus II menunjukkan semua aktifitas baik guru maupun siswa telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Semua kekurangan dan kelemahan pada pertemuan sebelumnya dapat terselesaikan secara maksimal berkat bantuan observer pada saat melakukan tahap refleksi.

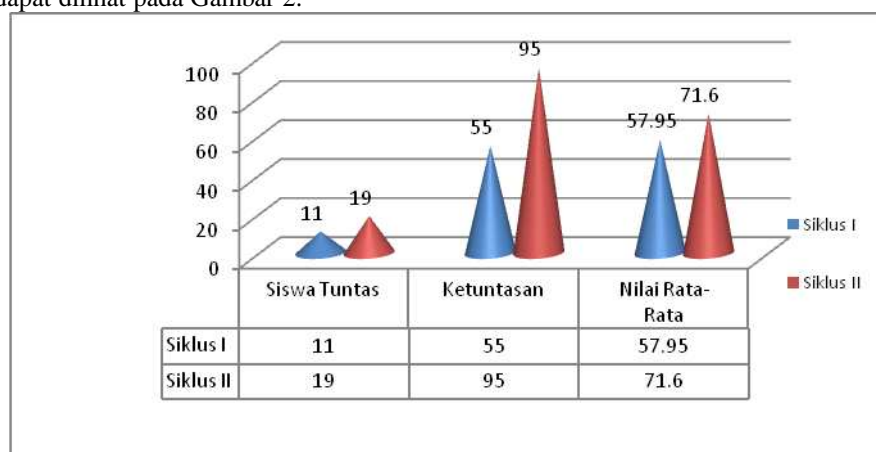
Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, hasil belajar siswa secara klasikal menunjukkan

bahwa ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 11 orang dari 20 orang siswa atau sebesar 55% dengan nilai rata-rata 57,62. Sedangkan pada Siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 19 orang yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 95% dengan nilai rata-rata 71,30. Hasil tersebut telah mencapai indikator kerja dari hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya

Tabel 2. Perkembangan hasil belajar siswa

Siklus I		Siklus II	
Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan klasikal	Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan klasikal
11	55%	19	95%
Nilai rata-rata siswa: 57,95		Nilai rata-rata siswa: 71,60	

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55% dengan nilai rata-rata 57,95. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa tuntas meningkat sebanyak 19 orang dengan persentase klasikal sebesar 95% dengan nilai rata-rata 71,60. Dengan demikian indikator yang ditetapkan telah tercapai. Perkembangan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data dari siklus I sampai dengan siklus II hasil belajar siswa baik secara individual dan klasikal meningkat sementara siswa yang belum mencapai nilai 65 semakin menurun. Hal ini disebabkan pada siklus I jumlah siswa antara yang tuntas dan tidak tuntas seimbang karena dipengaruhi oleh beberapa masalah. Diantaranya adalah pada siklus I guru masih merasa canggung melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena murid masih merasa baru dengan model pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Aktivitas Guru

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) kali pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan cara mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan untuk siklus I pada pelaksanaan proses pembelajaran pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru adalah 6 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 50% dan pertemuan kedua jumlah skor aktivitas mengajar guru adalah 8 dari 12 jumlah skor maksimal dengan presentase 66,67%, ketercapaian skenario pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua jika dikalkulasikan sebesar 61,9% belum mencapai

standar keterlaksanaan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru adalah 10 dari 12 jumlah indikator dengan presentase ketuntasan 83,33% dan pertemuan kedua jumlah skor hasil aktivitas mengajar guru adalah 11 dari 12 jumlah indikator dengan presentase ketuntasan 91,67%, ketercapaian skenario pelaksanaan perbaikan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua rata-rata persentasenya yaitu 87,35%, artinya secara umum semua komponen dalam rencana perbaikan sudah terlaksana dan mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang esensial dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (1995) bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan belajarnya”. Wahyudin, dkk (2007) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran dititik beratkan pada peserta didik dan guru, dimana guru haruslah dapat mengantarkan anal didiknya pada tujuan pembelajaran. Dari pernyataan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori tersebut mendukung peran guru dalam mengelola proses belajar-mengajar yaitu peran sebagai pengorganisasian, pembimbing, dan peneliti yang mana memberikan keaktifan bagi siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan hal lain yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dirinya sendiri dalam berinteraksi pada proses belajar-mengajar. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

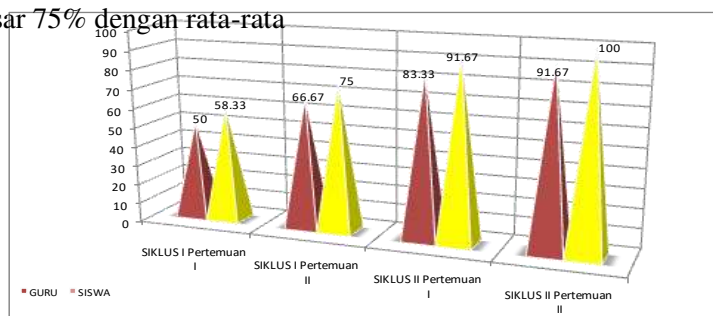
Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Guru			
Siklus	Pertemuan		Rata-rata
	Pertama (%)	Kedua (%)	
I	50	66,67	61,90%
II	83,33	91,67	87,5%

Siswa			
Siklus	Pertemuan		Rata-rata
	Pertama (%)	Kedua (%)	
I	58,33	75	66,67%
II	91,67	100	95,83%

Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I pertemuan pertama mencapai 50% dan pada pertemuan kedua mencapai 66,67% dengan rata-rata 61,90%. Sedangkan pada siklus II meningkat pertemuan pertama sebesar 83,33% dan pertemuan kedua mencapai 91,67% dengan rata-rata 87,5%. Hasil observasi aktivitas siswa siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 58,33% dan pertemuan kedua sebesar 75% dengan rata-rata

66,67%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 91,67 dan pertemuan kedua mencapai 100% berhasil. Dengan demikian aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 80%. Perkembangan aktivitas pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan aktivitas pembelajaran

Pembelajaran dengan menerapkan strategi ini karena dilandasi oleh minat maka akan memberi warna kepada upaya guru, baik dalam menyajikan rangsangan, memberi bimbingan, arahan maupun dorongan. semua upaya yang dilakukannya adalah upaya yang dilakukan adalah membangkitkan minat belajar siswa. Kelebihan dengan melakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi ini adalah melatih siswa untuk menyampaikan pendapat mereka terkait dengan materi atau bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Selain itu juga memunculkan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Karena strategi ini dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar maka dapat pula melatih kerja sama dalam kelompok belajar. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan manajer yang mengkoordinasi proses berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang bermakna dan akan tersimpan dalam ingatannya dalam periode yang lama. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini sangat sesuai dengan materi di mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 14 Loghia pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan. Hasil belajar siswa pada siklus I siswa memperoleh nilai ≥ 65 atau tuntas sebanyak 11 orang (55%) dan yang belum tuntas sebanyak 9 orang (45%) dan pada siklus II yang tuntas sebanyak 19 orang (95%) dan yang belum tuntas 1 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan persentase siswa yang tuntas belajar pada mata pelajaran IPS meningkat pada siklus II di SD Negeri 14 Loghia telah tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peningkatan aktivitas mengajar

guru. Keterlaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan guru pada saat mengajar pada siklus I sebesar 69,9% dan pada siklus II sebesar 87,5% dan telah mencapai standar keterlaksanaan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Adapun untuk aktivitas belajar siswa juga mengalami hasil serupa, aktifitas siswa pada siklus I sebesar 66,67% dan meningkat pada siklus II mencapai 95,83% dan dikatakan tuntas berdasarkan KKM.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan peneliti ini, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: 1) kepada guru, diharapkan mampu memahami dan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan 2) diharapkan kepada guru agar dalam mengajar, dalam pemilihan metode dan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik guna ketercapaian pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, (2010). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Asma N., (2006). Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Aunurrahman, (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Buchari Alma, H. (2010), Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Etin Solihatin, (2011), *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman P. dan Sutikno S., (2007). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, O., (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim R. dan Syaodih S. N., (2003). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineke Cipta.
- Jihad A. dan Haris A., (2010). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.

-
- Komalasari K., (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lapono, N., (2009). Belajar dan Pembelajaran SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- La Ode Rafiuddin R, (1999), Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar PIPS di Sekolah Dasar (tesis tidak dipublikasikan), Bandung: Pascasarjana IKIP Bandung.
- Marpaung Y., (2002). Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Martinus Yamin,H. (2011), Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. (1997). Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rachmadiarti F., (2002). Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W., (2005). Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Slameto, (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sudjana N., (2002). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto, (2010). Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soekartawi, (1995). Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syah M., (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Trianto, (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Usman, Muh.Uzer., (2001). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahyudin D., Supriadi dan Abduhak, I., (2007). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winataputra U., (2000). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Yoni A. Dkk., (2010). Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.